



BAHASA FIGURATIF DALAM NOVEL TERJEMAHAN BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA (SUATU ANALISIS KESEPADANAN TERJEMAHAN)

Yunie Amalia Rakhmyta

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh

Email: amalia.nirfan@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini menguraikan penerjemahan kata figuratif dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada kidung dan surat-surat dalam novel Lisa See yang berjudul “*Snow Flower and the Secret Fan*”, strategi yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kata figuratif yang terdapat di dalam novel, kesepadanan penerjemahan, dan masalah-masalah yang terdapat pada terjemahan yang tidak sepadan serta strategi yang dapat digunakan sebagai solusi untuk mencapai kesepadanan makna di tingkat leksikal pada terjemahan. Terdapat 82 data kata figuratif di dalam novel dan masing-masing kata figuratif dikelompokkan berdasarkan jenisnya menggunakan teori dari Perrine. Lalu, strategi yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan masing-masing jenis kata figuratif dianalisis menggunakan teori dari Larson yakni strategi dalam menerjemahkan metonimi dan sinekdoke, serta strategi dalam menerjemahkan metafora dan simile. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjemahan literal lebih sering digunakan oleh penerjemah dibandingkan strategi milik Larson, yakni sejumlah 49 dari 82 data kata figuratif. Namun, strategi-strategi yang digunakan penerjemah hanya menghasilkan 51.2% kesepadanan pada terjemahan. Masalah-masalah yang paling sering ditemukan pada ketidaksepadanan terjemahan yaitu “image” pada bahasa sumber tidak diketahui di bahasa sasaran dan jenis perbandingan yang dilakukan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda. Sebagian besar solusi yang disarankan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah dengan menggunakan strategi ketiga milik Larson dalam menerjemahkan metafora, simile, metonimi dan sinekdoke. Untuk menerjemahkan kata figuratif lainnya, yakni dengan mengganti kata figuratif pada bahasa sumber dengan kata kfiguratif yang ada di bahasa target yang memiliki makna yang setara. Strategi yang disarankan dapat digunakan untuk mencapai kesepadanan makna di tingkat leksikal karena baik makna maupun arti kiasan yang dimaksudkan dapat disampaikan dengan baik di dalam terjemahan.

Kata kunci: kata figuratif, strategi terjemahan, kesepadanan leksikal.

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sebagai aktivitas mentransfer ide atau konsep dari bahasa sumber ke bahasa target (Nadar:, 2005:278)¹, hasil terjemahan berbeda berdasarkan kinerja para penerjemah. Terutama dalam menerjemahkan karya sastra, menjadi lebih sulit dari pada menerjemahkan jenis teks lainnya karena mereka memiliki nilai tertentu yaitu nilai estetika dan ekspresif (Hariyanto:2017)². Nilai estetika mengacu pada diksi atau keindahan kata-kata, bahasa figuratif, metafora, dan sebagainya. Sementara itu nilai ekspresif mengacu pada pikiran dan emosi penulis dalam menulis karya sastra. Dalam menerjemahkan karya sastra, penerjemah harus dapat menyampaikan secara spesifik kedua nilai tersebut dari bahasa sumber (SL) ke bahasa target (TL).

1. Nadar, Franciscus Xaverius. “Ihwal Menerjemahkan: Proposisi Teoretis Cakupan Pengkajian dan Penelitian.” *Humaniora*, vol. 17, no. 3, 2005, pp. 277-294.

2. Hariyanto, Sugeng. “Methods in Translating Poetry.” Sugeng Hariyanto, 17 March 2017,

Dalam karya sastra, bahasa figuratif sangat penting baik bagi pembaca maupun penulis. Bahasa figuratif dapat digunakan untuk menggambarkan pengalaman dan perasaan penulisnya sekaligus memberi nilai artistik pada karya. Keberadaan bahasa kiasan entah bagaimana akan membangkitkan semangat para pembaca dan membantu mereka membayangkan konsep yang dijelaskan oleh penulis dan kemudian sepenuhnya memahami yang penulis maksudkan. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan bahasa kiasan, penerjemah harus memiliki pemahaman yang kuat tentang teks sumber untuk kemudian dapat mentransfer komponen dalam bahasa sumber ke bahasa target tanpa mendistorsi makna atau indra.

Penelitian ini membahas kesepadanan terjemahan bahasa figuratif dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang ditemukan pada kidung dan surat dalam salah satu novel sejarah karya Lisa See berjudul "Snow Flower and the Secret Fan". Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2005 oleh Random House, Amerika Serikat, dan meraih *Asia / Pacific American Awards for Literature* tahun 2005-2006 kategori fiksi dewasa. Sementara itu, versi terjemahan bahasa Indonesia dari novel ini berjudul "Snow Flower" pertama kali diterbitkan pada tahun 2011 oleh Qanita, Indonesia, dan diterjemahkan oleh A. Rahartati Bambang Haryo. Novel ini berkisah tentang kehidupan persahabatan seumur hidup antara dua wanita China bernama Lily-- sang narator, dan Snow Flower.

Kisah ini ditulis dengan gaya memoar seorang wanita berusia 80 tahun yang bernama Lily, yang menceritakan pengalaman hidupnya bersama Bunga Salju sebagai *laotong*, atau "kembaran sehati"-nya. Lily memulai kisahnya pada 1828, ketika berusia 5 tahun dan tinggal di desa Puwei, di Barat Daya Cina. Kebebasan masa kecilnya tiba-tiba terampas ketika Lily harus menjalani ritual pengikatan kaki, sebuah tradisi menyakitkan yang harus dilalui oleh para wanita Cina agar memperoleh status yang terhormat. Kaki Lily kecil mungil diikat sedemikian rupa, sehingga pertumbuhannya terhambat dan tulang-tulang telapak serta jari kaki remuk dan akhirnya membentuk profil bunga lili emas. Kaki yang berbentuk bunga Lili emas adalah simbol kehormatan wanita Cina, karena wanita yang kakinya tidak diikat atau berkaki lebar adalah wanita 'rendahan' yang hanya pantas dijadikan pelayan atau 'menantu kecil' yang tak berharga.

Tersebutlah seorang mak comblang bernama Madam Wang, yang berkunjung dan menawarkan suatu perjodohan bagi Lily. Bukan perjodohan untuk memperoleh seorang suami, melainkan perjodohan *laotong* atau 'kembaran sehati', perjodohan yang dilakukan antar sesama jenis untuk memperoleh sahabat sejati yang tidak akan terpisahkan bahkan oleh perkawinan sekali pun. Lily mendapatkan Snow Flower sebagai kembaran sehatinya. Komunikasi pertama yang dilakukan oleh Lily dan Snow Flower sebagai sepasang *laotong* adalah melalui sebuah kipas yang berisi tulisan *nu shu*. Kipas inilah yang kelak menjadi semacam jurnal kehidupan mereka. Mereka berkomunikasi dengan menulis *nu shu* atau tulisan rahasia wanita.

Pada masa itu wanita dalam keluarga menempati ruang atas, merajut, menjahit, menulis *nu shu*, menyulam sapu tangan, atau menyanyikan cerita dongeng rakyat. Kelak sampai beranjak dewasa dan menikah, keduanya tetap berbagi cinta dan cerita satu sama lain seperti cerita kehidupan pernikahan mereka, kegembiraan dan kerepotan menjadi ibu, harapan, mimpi, dan prestasi. Sampai suatu hari kesalahpahaman yang terjadi. Lily salah menafsirkan tulisan-tulisan Snow Flower, dia membaca pesan Snow Flower sebagai pengkhianatan. Lily merasakan kemarahan dan kekecewaan yang teramat sangat terhadap Snow Flower dan menjauhkan diri. Di akhir cerita, putri Snow Flower datang untuk melihat Lily dan memohonnya datang ke rumah mereka. Lily akhirnya datang dan

mendapati Snow Flower sedang dalam keadaan sakit parah Lily melupakan kekecewaan dan kemarahannya pada Snow Flower dan merawat *laotongnya* dengan penuh cinta. Setelah kematian Snow Flower, Lily akhirnya menemukan kebenaran bahwa Snow Flower tidak mengkhianatinya, tapi dia sendiri yang salah menafsirkan surat-surat itu. Dia menyesali kekeliruannya dan bersedia melakukan apapun untuk dapat membayar kesalahannya, termasuk merawat anak-anak Snow Flower dan menikahkan cucu perempuan Snow Flower dengan cucunya. Namun, penyesalannya teramat dalam tersimpan sehingga Lily pun memulai menceritakan kisahnya dalam tulisan.

Kisah dalam novel *Snow Flower and the Secret Fan* menggambarkan masyarakat China di Abad ke-19, di mana gadis-gadis sedari kecil menjalani ritual pengikatan kaki dan menghabiskan sisa hidup mereka dalam pengasingan di ruang atas melakukan kegiatan wanita seperti merajut, menjahit, menyanyi, dan sebagainya sampai mereka menikah dan pindah ke rumah keluarga suami untuk melayani mertua dan ipar mereka. Perkawinan dan pertemanan digambarkan dalam novel didasarkan pada pengaturan. Sebagian besar wanita pada waktu itu buta huruf, mereka tidak diharapkan untuk berpikir, menjadi kreatif, atau memiliki pengetahuan tentang alam luar. Novel ini sarat dengan kehidupan kaum wanita China yang ditampilkan melalui penggambaran tradisi pengikatan kaki, *nu shu*, upacara perjodohan hingga pernikahan, serta kehidupan keseharian para wanita China dalam menjalani siklus hidupnya mulai kecil hingga masa tua. Pembagian novel ini pun terbagi dalam siklus kehidupan wanita China zaman dulu, seperti hari-hari Anak Gadis, hari-hari Jepit Rambut, hari-hari Beras dan Garam, dan hari-hari Duduk dalam Keheningan.

Budaya China dan tulisan-tulisan rahasia antar wanita atau *nu shu* dengan apik digambarkan Lisa See dalam novel ini. See merupakan seorang penulis Amerika yang lahir di Paris tetapi dibesarkan di Los Angeles. Diatinggal bersama ibunya, namun dia menghabiskan banyak waktu dengan keluarga ayahnya di Pecinan, China Town. Dia selalu tertarik dengan cerita yang telah hilang, terlupakan, atau sengaja ditutup-tutupi. Banyak karya-karyanya berkenaan dengan budaya dan tradisi Tiongkok. Sebagai novel sejarah pertama Lisa See, novel ini sangat kaya aspek budaya. Kidung dan surat adalah bagian paling menonjol dari budaya dan sarana komunikasi yang ditunjukkan dalam novel.

Menerjemahkan kidung dan surat sebagai bagian dari budaya dapat menyebabkan kesulitan bagi sebagian penerjemah karena harus mencapai kesepadanan, baik secara linguistik dan estetik. Oleh karena itu, sangat menarik untuk melakukan penelitian dalam penerjemahan novel *Snow Flower and the Secret Fan*.

2. Rumusan Masalah

- 1) Apa strategi yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan bahasa figuratif dalam novel *Snow Flower dan Secret Fan* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia?
- 2) Bagaimana kesepadanan bahasa figuratif dalam terjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam novel *Snow Flower and the Secret Fan*?
- 3) Masalah apa yang ditemukan dalam terjemahan bahasa figuratif dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam novel *Snow Flower and the Secret Fan* dan apa strategi yang dapat diterapkan sebagai solusi untuk masalah?

Tinjauan Literatur

Snow Flower and the Secret Fan adalah salah satu novel fiksi sejarah Lisa See yang menerima sebutan terhormat dari Asia / Pacific American Awards kategori Sastra Fiksi Dewasa pada tahun 2005-2006. Kidung dan surata dalam bentuk-bentuk budaya dalam novel yang mengandung bahasa figuratif. Menarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana bahasa figuratif dalam novel kaya budaya diterjemahkan ke dalam bahasa lain, dalam hal ini bahasa Indonesia. Beberapa penelitian tentang bahasa figuratif dilakukan dan diuraikan sebagai berikut.

- a. Paula Friström Bala (2015)³ dalam tesisnya berjudul “*A Cognitive Approach to Figurative Language: Translating Conceptual Metaphors and Hyperboles*”.

Penelitian ini menggunakan kombinasi kuantitatif dan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa figuratif pada umumnya, dan metafora konseptual dan hiperbola khususnya, digunakan untuk memanipulasi atau tepatnya meyakinkan pembaca tentang pandangan tertentu. Di antara strategi terjemahan yang di analisis dalam penelitian, yaitu terjemahan literal, transferensi terjemahan dan makna terjemahan. Terjemahan harfiah memiliki tingkataplikasitertinggi yakni 70%. Ini menunjukkan bahwa budaya yang serupa menggunakan bahasa figuratif yang sama. Sebagai kesimpulan, bahasa metaforis seperti metafora konseptual dan hiperbola mungkin tampak mudah untuk diterjemahkan, sementara pada kenyataannya konsep tersebut dapat bervariasi di seluruh budaya, yang menunjukkan bahwa penerjemah dengan hati-hati harus mempertimbangkan pilihan terjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang akurat.

- b. Chris Ning Tyas (2014)⁴ dalam tesisnya berjudul “Terjemahan Bahasa Figuratif dalam Puisi *The Morning After*”.

Tesis ini menganalisis bahasa figuratif yang ditemukan dalam buku kompilasi puisi berjudul *The Morning*. Penulis memilih beberapa puisi yang memiliki banyak jenis bahasa figuratif. Jenis terjemahan yang diidentifikasi menggunakan teori Larson yang mengklasifikasikan terjemahan menjadi terjemahan harfiah, terjemahan harfiah yang dimodifikasi, terjemahan idiomatik dan terjemahan bebas yang tidak semestinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di antara bahasa figuratif yang ditemukan dalam puisi antara lain simile, metafora, metonymy, synecdoche, eufemisme dan idiom, bahasa figuratif yang paling sering digunakan adalah hiperbola. Sementara itu, di antara empat jenis terjemahan yang ditemukan yaitu terjemahan harfiah, terjemahan harfiah yang dimodifikasi, terjemahan idiomatik dan terjemahan bebas. Jenis terjemahan yang paling sering digunakan adalah terjemahan harfiah.

- c. Stevanus Rendy Jp (2013)⁵ dalam tesisnya yang berjudul “*Translation Analysis on Figurative Language in the Oldman and the Sea by Ernest Hemingway into Lelaki Tua dan Laut by Sapardi Djoko Damono*.”

3. Bala, Paula Friström. *A Cognitive Approach to Figurative Language: Translating Conceptual Metaphors and Hyperboles*. 2015. Linnaeus University, Master Thesis.

4. Tyas, Chris Ning. *The Translation of Figurative Language in the Poetry “The Morning After”*. 2014. Udayana University, Bachelor Thesis. Humanis,

5. JP, Stevanus Rendy. *Translation Analysis on Figurative Language in the Oldman and the Sea by Ernest Hemingway into Lelaki Tua dan Laut by Sapardi Djoko Damono*. 2013. Dian Nuswantoro University, Bachelor Thesis.

Penelitian ini menganalisis dua karya menggunakan teori metode penerjemahan Newmark. Hasilnya menunjukkan metode terjemahan yang paling sering digunakan adalah terjemahan literal (67%), sedangkan sisanya menggunakan metode komunikatif (33%). Penerjemah cenderung menerjemahkan teks secara leksikal untuk membuatnya diterima di struktur bahasa target tanpa mempertimbangkan keindahan untuk menghindari salah tafsir. Teori Perrine juga digunakan untuk mengidentifikasi bahasa figuratif yang dominan dalam teks sumber *The Old Man and the Sea*. Hasilnya, personifikasi (30%), simile (25%), hiperbola (24%), synecdoc (14%) dan metafora (7%). Ini menunjukkan bahwa personifikasi adalah bahasa figuratif yang paling sering digunakan dalam novel sumber.

- d. Grahaprilwana (2009)⁶ tesis sarjana pada Universitas Indonesia berjudul “*An Analysis of Figurative Language Translation in Mark Twain’s Novel Entitled Adventures of Huckleberry Finn*”

Penelitian ini menganalisis jenis bahasa figurative dalam novel, prosedur yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan bahasa figuratif, dan menilai kualitas versi terjemahan dari bahasa figuratif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan membandingkan novel versi bahasa Inggris dan versi terjemahan, mengumpulkan dan mengkategorikan bahasa figuratif berdasarkan setiap karakteristik dari bab yang dipilih, dan menganalisis data dalam hal akurasi, kejelasan dan kealamian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil terjemahan novel pada umumnya berterima, dimengerti dan cocok meskipun kealamiannya berkurang. Hasilnya juga menunjukkan bahwa simile adalah bahasa figuratif yang paling sering digunakan dalam novel dan sinonim adalah prosedur penerjemahan yang paling sering diterapkan dalam menerjemahkan bahasa figuratif. Pada akhirnya, terjemahan itu umumnya memenuhi kriteria terjemahan yang baik yang diusulkan oleh Barnwell yaitu akurat, jelas dan alami.

- e. Qiong Liu dan Xiaobing Zhang (2005)⁷ dalam artikelnya yang berjudul “*Towards the Translation of Figurative Language*”.

Penelitian ini menekankan dampak bahasa figuratif bagi pembaca sebagai bahasa kiasan. Menurut mereka, sebagai wujud ekspresi, bahasa adalah kombinasi sempurna dari fungsi informasi dan fungsi. Mereka berpendapat bahwa bahasa figuratif berfokus pada kiasan yang hidup untuk menciptakan makna yang menarik serta membawa apresiasi estetika kepada pembaca. Penelitian ini memberikan beberapa cara praktis dalam menerjemahkan bahasa figuratif yang mencakup dua aspek penting dalam penerjemahan, yaitu pertama; bagaimana menangani bahasa figuratif dalam penerjemahan; kedua, bagaimana menghasilkan terjemahan yang tepat dan alami dari bahasa sumber ke bahasa target tanpa kehilangan kenikmatan estetika.

Di antara kelima penelitian yang diuraikan di atas, meskipun membahas tentang penerjemahan bahasa figuratif, tidak semuanya mengambil data dari novel dan berfokus pada kesepadanan dalam terjemahan bahasa figuratif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada kesepadanan terjemahan bahasa figuratif yang ditemukan dalam kidung dan surat dalam novel terbitan Amerika dan versi

6. Grahaprilwana. *An Analysis of Figurative Language Translation in Mark Twain’s Novel Entitled Adventures of Huckleberry Finn*. 2009. Indonesia University of Education, Bachelor Thesis.

7. Liu, Qiong, and Xiaobing Zhang. “Towards the Translation of Figurative Language.” *Canadian Social Sciences*, vol. 1, no. 1, 2005, pp. 122-126.

terjemahan bahasa Indonesia. Selain itu, belum ada penelitian tentang kidung dan surat sebagai bagian dari tradisi yang terkandung dalam novel terjemahan *Snow Flower and the Secret Fan* sebelumnya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Data primer dari penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung bahasa figuratif yang ditemukan dalam kidung dan surat dalam novel berbahasa Inggris dan novel terjemahan bahasa Indonesia *Snow Flower and the Secret Fan*. Pertama, penulis membaca novel untuk menemukan data kalimat yang mengandung bahasa figuratif pada kidung dan surat-surat di dalam novel, baik versi bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, kemudian dibandingkan dan diidentifikasi secara hati-hati.

Data kalimat yang mengandung bahasa figuratif dalam versi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia diklasifikasikan ke dalam setiap jenis bahasa figuratif menggunakan teori yang dicetuskan oleh Laurence Perrine (1969)⁸. Kemudian versi bahasa figuratif Inggris dan terjemahan bahasa Indonesia tersebut akan dianalisis menggunakan teori penerjemahan bahasa figuratif yang diajukan oleh Mildred L. Larson (1998)⁹ untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan, kesepadanan dan masalah yang ditemukan dalam terjemahan. Strategi Larson disarankan sebagai solusi untuk masalah yang ditemukan.

Analisis dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menyajikan hasil analisis strategi yang digunakan oleh penerjemah, kesepadanan, masalah yang ditemukan dalam terjemahan yang tidak sepadan dan strategi yang disarankan sebagai solusi untuk masalah pada setiap klasifikasi bahasa figuratif. Bagian kedua menyajikan hasil analisis pada kesepadanan leksikal dari strategi yang disarankan pada setiap klasifikasi bahasa figuratif. Hasil analisis dimasukkan ke dalam tabel dan diskusi dilakukan menggunakan metode deskriptif dan beberapa sampel data. Kalimat bahasa Inggris sebagai teks bahasa sumber (SL) diletakkan pada yang baris pertama dan terjemahan bahasa Indonesia diletakkan pada baris berikutnya. Kalimat bahasa sumber digarisbawahi, sementara teks bahasa target (TL) ditulis tebal.

Pembahasan

bagian dari karya sastra, menerjemahkan bahasa figuratif harus memperhatikan kekuatan figuratif dan makna yang dimaksudkan sehingga para pembaca bahasa target akan memahami 'image' figuratif yang ingin disampaikan penulis pada teks sumber sebagai signifikansinya dalam konteks karya sastra. Dalam novel *Snow Flower and the Secret Fan* bahasa figuratifnya terkandung dalam kidung dan surat, yang merupakan bagian paling menonjol dari kebudayaan dan cara berkomunikasi wanita China Kuno. Untuk itu sangat diperlukan ketepatan penerjemahan. Hasilnya menunjukkan bahwa terjemahan literal terjadi dalam jumlah yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan

⁸ Perrine, Laurence. *Sound and Sense: An Introduction to Poetry*. Harcourt, Brace & World, Inc., 1969

⁹ Larson, Mildred L.. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. University Press of America, Inc., 1998.

strategi lain yang dikemukakan oleh Larson, yaitu 49 data dari jumlah total 82 data bahasa figuratif. Disisi lain, penerjemah juga menggunakan strategi pertama Larson dalam menerjemahkan metafora dan simile yakni tetap mempertahankan citra metaforikal untuk jumlah total 4 data simile dan 5 data metafora. Adapun penggunaan strategi ketiga Larson dalam menerjemahkan metonymy dan synecdoche yaitu dengan mensubstitusi bahasa figuratif dari bahasa sumber ke bahasa target yang membawa arti yang sama dengan jumlah total 13 data.

Strategi yang digunakan oleh penerjemah menghasilkan 51,2% kesepadanan terjemahan, di mana 42 dari 82 data terjemahan mengkomunikasikan makna dan arti kiasan sebagaimana dimaksud dalam bahasa sumber dengan benar. Beberapa masalah ditemukan diterjemahkan yang tidak setara. Masalah yang ditemukan dalam menerjemahkan bahasa figuratif adalah sebagai berikut.

- a) 'Image' dalam bahasa sumber tidak dikenal dalam bahasa target.
- b) Titik kesamaan (*point of similarity*) tidak disebutkan (hanya untuk metafora dan simile).
- c) Berbagai jenis perbandingan antar bahasa.
- d) Konteks dalam bahasa sumber tidak terdapat dalam bahasa target.
- e) Perbedaan penggunaan istilah generik dan spesifik antar bahasa.

Ada juga masalah dalam strategi yang digunakan oleh penerjemah yang menyebabkan ketidaksepadanan terjemahan, seperti: pilihan kata dalam rentang kolokasi tidak dilakukan dengan benar. Sebagian besar masalah sebagaimana dinyatakan di atas disarankan untuk diselesaikan dengan menggunakan substitusi dari bahasa figuratif dalam bahasa sumber dengan bahasa figurative yang tersedia dalam bahasa target asalkan membawa arti yang sama. Strategi dapat digunakan ketika format atau bentuk dianggap tidak penting, dengan demikian bentuk lain yang membawa fungsi yang sama dapat digunakan dalam terjemahan. Namun, untuk beberapa bahasa figuratif seperti metafora, simile, dan simbol, disarankan untuk diterjemahkan dengan tetap mempertahankan 'image' figuratifnya sehingga bentuk dan fungsinya tidak terdistorsi dalam hasil terjemahan.

Seperti yang dikemukakan oleh Larson dalam teorinya tentang kesepadanan leksikal, dalam menerjemahkan seharusnya penggunaan bahasa figuratif harus dipilih yang juga tersedia dalam bahasa target sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan terjemahan leksikal. Namun ketika ketika konsep yang diterjemahkan tidak diketahui, maka memungkinkan bagi penerjemah untuk memilih kata figuratif yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama sebagai ekivalensinya. Jika hal tersebut secara konsisten dilakukan, akan menghasilkan terjemahan yang alami dan dipahami dengan benar dalam bahasa target.

Kesimpulan

Terdapat 82 data kata figuratif di dalam novel diambil dari kidung dan surat yang dikirimkan Lily kepada *laotongnya*. Masing-masing kata figuratif dikelompokkan berdasarkan jenisnya menggunakan teori Perrine. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjemahan literal lebih sering digunakan oleh penerjemah, yakni sejumlah 49 dari 82 data kata figuratif. Namun, strategi yang digunakan penerjemah hanya menghasilkan 51,2% kesepadanan pada terjemahan. Masalah yang paling sering ditemukan pada ketidaksepadanan terjemahan yaitu "image" pada bahasa sumber tidak dikenal di bahasa target dan jenis perbandingan yang dilakukan antara bahasa sumber dan bahasa target

berbeda. Solusi yang disarankan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan tetap mempertahankan citra metaforikal dalam menerjemahkan metafora dan simile, sedangkan untuk metonimi dan sinekdoke serta kata figuratif lainnya, yakni dengan mengganti atau mensubstitusi kata figuratif pada bahasa sumber dengan kata figuratif yang ada di bahasa target yang memiliki makna yang sepadan. Strategi yang disarankan dapat digunakan untuk mencapai kesepadanan makna di tingkat leksikal karena baik makna maupun arti kiasan yang dimaksudkan dapat disampaikan dengan baik di dalam terjemahan.

Daftar Pustaka

- Bala, Paula Friström. *A Cognitive Approach to Figurative Language: Translating Conceptual Metaphors and Hyperboles*. 2015. Linnaeus University, Master Thesis. DiVA
- Grahaprilwana. *An Analysis of Figurative Language Translation in Mark Twain's Novel Entitled Adventures of Huckleberry Finn*. 2009. Indonesia University of Education, Bachelor Thesis. UPI Digital Repository, repository.upi.edu/1364/.
- Hariyanto, Sugeng. "Methods in Translating Poetry." Sugeng Hariyanto, 17 March 2017, www.sugenghariyanto.me/methods-in-translating-poetry/.
- JP, Stevanus Rendy. *Translation Analysis on Figurative Language in the Oldman and the Sea by Ernest Hemingway into Lelaki Tua dan Laut by Sapardi Djoko Damono*. 2013. Dian Nuswantoro University, Bachelor Thesis. UdiNus Repository, eprints.dinus.ac.id/8162/1/jurnal_11686.pdf
- Larson, Mildred L.. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. University Press of America, Inc., 1998.
- Liu, Qiong, and Xiaobing Zhang. "Towards the Translation of Figurative Language." *Canadian Social Sciences*, vol. 1, no. 1, 2005, pp. 122-126. CSCanada. www.cscanada.net/index.php/css/article/view/j.css.1923669720050101.022.
- Nadar, Franciscus Xaverius. "Ihwal Menerjemahkan: Proposisi Teoretis Cakupan Pengkajian dan Penelitian." *Humaniora*, vol. 17, no. 3, 2005, pp. 277-294. *Humaniora*, jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/852/699.
- Perrine, Laurence. *Sound and Sense: An Introduction to Poetry*. Harcourt, Brace & World, Inc., 1969.
- Qanita, 2011.
- See, Lisa. *Snow Flower and the Secret Fan*. Translated by A. Rahartati Bambang Haryo, See, Lisa. *Snow Flower and the Secret Fan*. Random House, 2005.
- Tyas, Chris Ning. *The Translation of Figurative Language in the Poetry "The Morning After"*. 2014. Udayana University, Bachelor Thesis. Humanis. ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/10880.
- .